

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid didefinisikan sebagai suatu tempat umum sekaligus khusus yang ada pada setiap titik atau daerah bahkan sampai penjuru dunia. Masjid menjadi area yang dikhususkan untuk umat Muslim melaksanakan shalat berjamaah atau munfarid.

Masjid yang ada sekarang ini sangatlah berkembang seiring dengan zaman yang sudah modern. Tetapi tidak sedikit bangunan masjid yang masih memiliki ukiran lama karena mempertahankan budaya yang ada. Zaman modern ini masjid sudah banyak sekali macam dan bentuknya. Ada yang membangun masjid dengan sangat megah, adapun yang membangun dengan sederhana seperti musholla yang selalu dapat kita jumpai di area peristirahatan jalan tol (rest area). Masjid didefinisikan sebagai satu dari berbagai unsur yang fundamental di dalam struktur dari masyarakat umat islam. Bagi umat Muslim, masjid ini mempunyai berbagai makna yang penting untuk kehidupan para muslim, baik itu makna yang ditinjau berdasarkan makna spiritual dan juga fisik. Masjid ini sumbernya dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* yang berarti sebagai tempat untuk sujud. (Sofyan, 1996: 26)

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa masjid jika ditinjau secara harfiah ini ialah berarti sebagai tempat untuk sembahyang atau beribadah. Kata masjid ini sendiri sumbernya dari bahasa Arab, yang artinya ialah sujudan, dan sedangkan untuk fi'il madhinya ialah sajada (ia sudah sujud) fi'il sajada diberi awalan ma,

dengan demikian berlangsunglah isim makan. Isim makan ini mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk dari sajad menjadi masjid, masjida. Dengan demikian, masjid ini sejaan aslinya ialah masjid (dengan a). pengambil-alihan dari kata masjid di dalam bahasa Indonesia biasanya menghasilkan suatu perubahan bunyi dari a menjadi e, dengan demikian bunyinya ialah masjid. Berubahnya bunyi “ma” menjadi “me” ini diakibatkan oleh tanggapan dari awalan “me” dalam bahasa Indonesia. Tentunya ini tidak sesuai, kesalahan umum yang semacam ini yang mengadopsi istilah-istilah dari bahasa asing (serapan). Dalam bidang linguistic ini telah jadi suatu kaidah jika sebuah kesalahan atau penyimpangan yang secara umum dilaksanakan, maka hal itu dianggap sebagai suatu kebenaran. Menjadilah ia kekecualian. (Gazalba, 1994: 118)

Karena sudah semakin banyak masjid dimana-mana, pasti setiap masjid tersebut memiliki kendala masing-masing pada setiap bangunannya. Haruslah diperhatikan dengan baik dari berbagai sisi. Tidak lupa untuk selalu menggunakan segala cara dengan sistematis, praktis, dan mudah dipahami. Pembangunan sebuah masjid yang baik dan kokoh itu perlu diperhatikan bagaimana rancangan sebuah masjid agar terlihat tetap sederhana tapi didalamnya itu megah dan layak digunakan.

Semakin banyak masyarakat yang berlomba-lomba membuat bangunan masjid yang megah. Padahal dengan begitu memiliki risiko tinggi apabila masyarakat yang tidak memiliki tanah yang luas untuk membangun bangunan dengan ukuran besar. Karena zaman sudah semakin modern, masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan perihal bangunan masjid yang seperti apa melainkan

permasalahan yang ada di dalamnya. Seperti misalnya terjadi pencurian kendaraan di lingkungan masjid, atau ada jamaah yang mencuri infaq masjid. Semua itu merupakan contoh nyata yang terjadi di zaman ini.

Manajemen menurut Mary Parker Follet (1868-1933) sebagai pengusung aliran teori organisasi klasik, beliau memandang bahwa manajemen sebagai suatu seni dalam menuntaskan suatu pekerjaan yang dilaksanakan oleh seorang individu. Definisi semacam ini memiliki makna bahwa dalam menuntaskan atau menyelesaikan sebuah pekerjaan, dengan demikian tentunya memerlukan bantuan dari orang yang lain dan dalam proses pelaksanaannya tersebut ialah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan seni di dalamnya tersebut. (Suhardi, 2018: 23)

Merujuk pernyataan yang dikemukakan Sondang P. Siagian (1994:108) menjelaskan bahwa perencanaan (*planning*) diartikan sebagai semua proses dari penentuan dan pemikiran dengan matang atas berbagai hal yang hendak diimplementasikan di masa depan dalam upayanya untuk meraih berbagai orientasi tujuan yang sudah ditetapkan. (Suhardi, 2018: 41)

Merujuk pernyataan yang dikemukakan Malayu S.P Hasibuan (2007:19) menjelaskan bahwa pengorganisasian (*organizing*) didefinisikan sebagai upaya dalam mengatur, mengelompokkan, dan juga menentukan berbagai macam kegiatan yang dibutuhkan agar meraih berbagai orientasi tujuan, memposisikan beberapa individu ke dalam setiap kegiatan, memberikan peralatan yang dibutuhkan, menentukan secara relatif kewenangan yang diberikan padanya. (Suhardi, 2018: 108)

Adapun pengertian dari *actuating* (*pelaksanaan*) merujuk pada penjelasan George R. Terry menjelaskan sebagai suatu upaya untuk menggerakkan atau memobilisasi semua anggota kelompok, sampai semua anggota kelompok tersebut berusaha dan juga berkeinginan untuk meraih orientasi yang ditentukan, hal ini disebabkan bahwa semua anggota kelompok tersebut juga memiliki keinginan dan juga harapan yang hendak dicapainya. Definisi dari pelaksanaan (*actuating*) ini dapat didefinisikan sebagai suatu pelaksanaan agar dapat menggerakkan, menjalankan dan juga mendorong semua anggota kelompok supaya mampu menjalankan berbagai aktivitas berdasarkan tugas, peran dan juga tanggung jawabnya masing-masing dengan optimal. (Suhardi, 2018: 152-153)

Merujuk pada penjelasan yang diutarakan Stoner, Freeman, dan Gilbert (2000) pengontrolan didefinisikan sebagai suatu proses dalam menyakinkan bahwa semua aktivitas aktualnya terwujud berdasarkan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. (Suhardi, 2018: 207)

Alasan pengontrolan itu penting karena bisa untuk memberikan nilai tambah dan diakhir kegiatan pasti ada tahap evaluasi. Evaluasi terhadap fungsi kontrol ini selalu melahirkan nilai tambah terhadap sesuatu yang dihasilkan.

Adapun yang dapat menguatkan dari manajemen itu sendiri, tergambar dalam ayat al-Qur'an Qs. As-Shaff : 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Dapat dijelaskan dalam Qs. As-Shaff : 4 tentang manajemen, bahwa kita sebagai manusia harus berjihad di jalan Allah dan mengajarkan kepada mereka berbaris dengan teratur, dimana barisan itu tersusun dengan baik, bisa saling membantu agar tercapainya kesamaan antar para mujahid. Kaitannya dengan manajemen adalah bahwa kita harus bisa mengatur waktu dengan baik, fokus kepada tujuan dan tugas masing-masing. Dengan mengatur manajemen itu sendiri, dapat menjadikan sebuah fondasi yang kokoh nantinya. Karena kembali lagi kepada fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dimana keempat poin tersebut harus bisa saling berkesinambungan.

Di sisi lain, manajemen masjid nya pun perlu diperhatikan. Karena dengan adanya manajemen masjid yang berjalan dengan baik maka seluruh aspek kegiatan yang telah direncanakan juga akan berjalan dengan baik. Dilihat dari kebersihan, keamanan, dan keindahan yang tidak lepas dari hal-hal yang dapat terlihat seperti bangunannya yang sederhana. Manajemen menurut George R. Terry yaitu seni dan ilmu, yang mana bahwa keduanya dipadukan dalam upaya untuk mempengaruhi dan juga mengarahkan individu yang lainnya agar menjalankan perencanaan yang ditentukan oleh seorang pemimpin organisasi atau perusahaan tersebut. (Hikmat, 2011: 12)

Dalam perspektif manajemen upaya optimalisasi perlu diperhatikan ketatalaksanaan masjid atau biasa disebut dengan manajemen masjid. Di dalam manajemen masjid ini meliputi tiga bidang utama sebagaimana di bawah ini:

1. Idarah.

Idarah ini meliputi berbagai kegiatan, diantaranya ialah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), dan juga penggerakan (actuating) terhadap keseluruhan komponen di dalam manajemen masjid, menggerakkan partisipasi dari masyarakat muslim dan juga para jamaah ke dalam aktivitas masjid, melaksanakan pengaturan keuangan dan juga menghasilkan sumber dana, serta menggerakkan beberapa bagian dari komponen masjid supaya tercipta atau terwujudnya kesamaan persepsi dan juga visi kemasjidan tersebut.

2. Riayah.

Pemeliharaan yang mencakup kegiatan kebersihan, ketertiban, kenyamanan dan juga keindahan, dengan demikian para Jemaah akan khusyuk dan juga juga nyaman dalam menjalankan aktivitas ibadah, memelihara inventaris masjid, terutama yang selalu digunakan secara rutin, memelihara lingkungan dan halaman masjid supaya indah dan juga aman.

3. Imarah.

Bidang kemakmuran masjid ini mempunyai berbagai tugas yang luas, diantaranya ialah kegiatan ibadah sosial berupa santunan yatim piatu dan para duafa, pembinaan dan pendidikan agama untuk para generasi Islami, kajian, dan pendalaman agama Islam, khususnya kemakmuran jamaah masjid, dan juga peribadatan dan syiar Islam. Fungsi masjid ini dapat dilakukan eksplorasi peranan masjid dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. (Ruhayat, 2015: 209)

Manajemen dalam bahasa arab artinya ialah idarah. Dalam hal ini berkaitan dengan manajemen masjid, ada berbagai definisi tentang idarah masjid ini: ilmu dan usaha yang mencangkup semua kegiatan dan juga tindakan dari para muslim dalam memposisikan masjid ini sebagai tempat pusat kebudayaan islam, tempat beribadah dan juga berbagai upaya untuk mewujudkan fungsi masjid seperti perannya itu sendiri. (A.Yani, 2007: 101)

Fenomena yang terjadi di lingkungan masjid akhir-akhir ini tidak bisa terlihat dengan mata telanjang yang artinya secara tidak langsung masjid itu memiliki permasalahan pada faktor internal. Seperti halnya pengawasan yang kurang dijaga ketat sampai menimbulkan terjadinya kehilangan barang berharga dan lain sebagainya. Zaman sudah modern dan semakin banyak pula informasi yang tidak dibenarkan. Hasilnya masyarakat menganggap bahwa info yang didapatkan itu benar adanya tanpa mencari tahu lebih dalam lagi. Namun penelitian ini berfokus kepada manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah.

Terdapat berbagai upaya untuk menaikkan mutu dari para Jamaah masjid ini wajib untuk diorganisasikan ke dalam program aktivitas yang terarah dan juga teratur. Program ini memiliki keterkaitan hubungan yang erat dengan pembinaan Jemaah. Program ini merupakan sebagai landasan untuk keseluruhan aktivitas pembinaan jamaah yang ada pada masjid tersebut, dengan demikian akan menjadi tepat tujuan dan juga sasarannya. Program semacam ini tentu sudah wajib untuk diwujudkan ke dalam beberapa bentuk yang nyata dengan intensif dan juga

berkelanjutan supaya mutu dari para Jemaah tersebut berhasil terpenuhi. (Ayub, 2000: 127-128)

Masyarakat di era milenial ini sekarang sudah tidak begitu terlihat di sekitar lingkungan masjid. Masjid ini berada di tengah-tengah Komplek Melong Green Garden dengan bangunan yang cukup besar dan luas berikut dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada beberapa hal. Yang pertama bagaimana perencanaan yang dilakukan ketua DKM masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah, yang kedua bagaimana pengorganisasian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas jamaah, yang ketiga bagaimana pelaksanaan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas jamaah, dan yang keempat bagaimana pengawasan yang dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas jamaah yang sesuai.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan ketua DKM Masjid Nurul Iman dalam meningkatkan kualitas jamaah.
2. Bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah.
3. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah.
4. Bagaimana pengawasan yang dilakukan seorang ketua dalam meningkatkan kualitas jamaah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan yang dilakukan ketua DKM Masjid Nurul Iman dalam meningkatkan kualitas jamaah
2. Mengetahui bagaimana pengorganisasian yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah
3. Mengetahui bagaimana pelaksanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah
4. Bagaimana pengawasan yang dilakukan seorang ketua dalam meningkatkan kualitas jamaah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat membuat masyarakat memberikan kontribusi lebih yang positif untuk hal-hal yang memang penting apabila permasalahan terjadi di masjid. Penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan sama dilingkungan berikut juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menjadi referensi materi perkuliahan apabila dibutuhkan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik acuan pihak terkait juga bahan informasi dan masukan yang baik. Semoga dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi masyarakat atau jamaah dalam mengambil langkah di masa yang akan datang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran koleksi skripsi pada Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian mengenai manajemen masjid itu sudah sangat banyak ditemukan khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diantaranya seperti:

1. Respon Jamaah Terhadap Khitabah KH. Komarudin yang ditulis oleh Dian Rahma tahun 2018, Studi Deskriptif terhadap Jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pamoyanan Kab. Cianjur. Skripsi tersebut membahas tentang respon jamaah terhadap khitabah KH. Komarudin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman jamaah terhadap khitabah KH. Komarudin tersebut.

Hasil penelitian dari pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

- a. Perhatian jamaah terhadap khitabah KH. Komarudin mendapat jawaban yang positif lebih dari 60% sesuai dengan yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto jika hasil lebih dari 51%-75% maka dinyatakan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa respon jamaah terhadap perhatian khitabah KH. Komarudin ini mendapatkan respon yang baik dari para jamaahnya dan secara tidak langsung jamaah ini memperhatikan bagaimana proses pelaksanaan khitabah tersebut.
- b. Pemahaman jamaah dimulai dari mendiskusikan materi yang belum dipahami dengan teman, pemahaman dari segi materi dan pemahaman

keagamaan yang meningkat mendapat respon yang baik dari para jamaah Majelis Ta'lim dalam khatabah KH. Komarudin.

- c. Penerimaan jamaah terhadap khatabah KH. Komarudin dari segi materi khatabah, mengikuti, merubah perilaku menjadi lebih baik, mengamalkan apa yang telah disampaikan, dan mengajak orang lain untuk mengikuti pengajian mendapatkan respon yang baik dari para jamaah Majelis Ta'lim. Dengan demikian para jamaah menerima proses dari pada khatabah KH. Komarudin. (Oleh Dian Rahma, Respon jamaah terhadap khatabah KH. Komarudin: *Studi deskriptif terhadap jamaah majelis ta'lim Al-Hidayah Pamoyanan Kab. Cianjur, 2018*)
- d. Respon Masyarakat terhadap kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim Al-Barokah di Kp. Babakan Cikeruh RT 04 RW 14 Ds. Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang ditulis oleh Serli Marlina, 2014. Skripsi tersebut membahas tentang respon masyarakat dalam kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim Al-Barokah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perhatian dan pelaksanaan dalam kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim tersebut.

Hasil Penelitian dari pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

- a. Pelaksanaan tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah sudah ada sejak tahun 2000, kegiatan ini sangat menunjang sekali untuk mempererat tali silaturahmi/ukhuwah Islamiyah di antar warga masyarakat yang berada di Desa Cimekar khususnya warga yang berada di sekitar Majelis Ta'lim.

Kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah dilaksanakan seminggu sekali, yakni setiap hari Selasa pukul 13.00-14.30 WIB, dengan menggunakan metode ceramah.

- b. Pemahaman Masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah bisa dikatakan baik karena dilihat dari pemahaman materi yang disampaikan, dan metode yang digunakannya mad'u bisa langsung mengerti dan paham. Hal ini dilihat dari respon yang mendapatkan 56%.
- c. Penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan Tabligh di Majelis Ta'lim Al Barokah bisa dikatakan baik, hal ini dilihat dari mendapatkan respon 52% mad'u banyak yang tidak setuju kalau khatib yang datang terlambat dan tidak tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa para mad'u sangat menghargai waktu dan tidak mau menyia-nyaiakan waktu untuk penceramah dalam menyampaikan materinya. *(Oleh Serli Marlina, Respon masyarakat terhadap kegiatan tabligh di Majelis Taklim Al-Barokah: Studi deskriptif di pengajian ibu-ibu Majelis Ta'lim Al Barokah Kp. Babakan Cikeruh RT 04 RW 14 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung 2014.)*

F. Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan yaitu pemahaman manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Adapun fungsi manajemen menurut George R. Terry sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Tingkat perencanaan dalam menjalankan sebuah rencana adalah dengan adanya perencanaan terlebih dahulu. Agar rencana tersebut menjadi terstruktur dan sistematis. Perencanaan haruslah dibuat dengan sangat matang agar menjadi sebuah perencanaan yang utuh.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Tingkat kedua yaitu pengorganisasian. Yakni setelah kita membuat sebuah rancangan maka kita perlu memperhatikan juga pengorganisasiannya dengan baik. Jika di awal tadi tidak dibuat dengan cara sistematis dan terstruktur, maka tidak akan rencana tersebut terorganisir dengan baik. Yang ada hanya menimbulkan permasalahan akibat rencana yang tidak beraturan.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tingkat berikutnya yaitu pelaksanaan. Dimana dalam fungsi manajemen itu salah satunya adalah bagaimana pelaksanaan. Sebelumnya kita sudah menentukan bagaimana rencana, dan pengorganisasiannya apakah sistematis atau tidak. Ini lebih kepada bagaimana pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan jauh-jauh hari. Karena, itu sangat berpengaruh sekali terhadap kegiatan apa saja yang sudah direncanakan di awal.

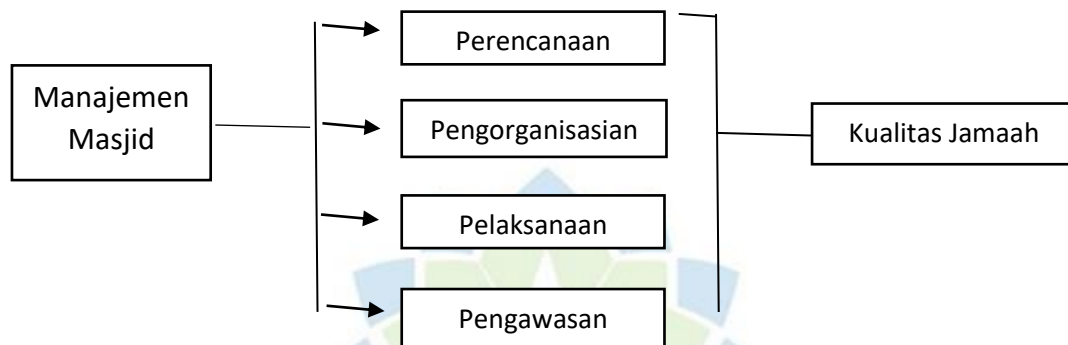
d. *Controlling* (Pengawasan)

Tingkat terakhir yaitu pengawasan. Dalam manajemen, pengawasan ini sangat berpengaruh sekali terhadap apa-apa saja yang terjadi pada suatu

kegiatan. Fungsinya mengawasi dengan detail/rinci apakah kegiatan berjalan dengan baik, atau apa ada kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

G. Landasan Konseptual

Untuk memperjelas lebih dalam lagi maka dapat dilihat bagan konseptual penelitian sebagai berikut:



Dapat dilihat dari bagan di atas bahwa dengan adanya manajemen masjid yang meliputi empat fungsi manajemen yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas jamaah, pelaksanaan dalam meningkatkan kualitas jamaah, dan pengawasan yang dilakukan oleh ketua dalam meningkatkan kualitas jamaah. Itu semua akan menghasilkan kualitas jamaah. Sebagai pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik kepada jamaah atau masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kualitas jamaah akan muncul ketika manajemen masjid yang sudah sesuai dengan empat fungsi manajemen terlaksanakan dengan baik. Maka dari itu, dengan adanya fungsi manajemen diatas, penelitian ini mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masjid. Karena manajemen dalam

penelitian ini memiliki pengaruh besar di lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu masjid.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Terdapat berbagai langkah penelitian yang wajib dilalui, diantaranya ialah metodologi penelitian atau prosedur penelitian. Secara umum bahwa berbagai langkah penelitian ini meliputi dengan menetapkan lokasi penelitian, teknik dalam mengumpulkan data penelitian, metode penelitian dan juga cara menganalisis dan mengelola data penelitian yang hendak dilaksanakan;

1. Lokasi Penelitian

Karena objek penelitian yang peneliti lakukan adalah masyarakat di lingkungan masjid, maka lokasi penelitian tersebut dilakukan di rumah tepatnya di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No. 13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan Kota Cimahi 40534.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang dilaksanakan ialah berupa penelitian deskriptif (*descriptive research*) dan tujuan dari penelitian ini ialah membuat atau menghasilkan gambaran deskripsi dengan akurat, sistematis dan juga faktual terhadap berbagai sifat dan juga fakta dari populasi daerah tertentu berkaitan dengan manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah di Masjid Nurul Iman Cimahi Selatan Kota Cimahi.

Deskriptif didefinisikan sebagai rumusan atau rencana untuk membimbing atau memandu jalannya penelitian agar dapat menggambarkan dan juga mengeksplorasi keadaan sosial yang sedang dilaksanakan penelitian

dengan mendalam, menyeluruh dan juga luas (Sugiyono, 2007 : 209). Tujuan metode deskriptif ini ialah agar memungkinkan menggambarkan dan juga mengeksplorasi berbagai karakteristik dan juga fakta atas populasi ataupun bidang tertentu dengan sistematis, cermat dan juga faktual. (Sadiah, 2015: 19)

3. Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, sumber data penelitian ini terdiri atas hasil dari pengumpulan data primer dan juga data sekunder sebagaimana di bawah ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai data penelitian hasil dari informasi tertentu berkenaan dengan atas seorang individu mengenai permasalahan yang hendak dilaksanakan penelitian. Data primer penelitian ialah ragam kasus, baik itu binatang, orang, barang ataupun yang lain sebagainya yang merupakan sebagai subjek penelitian (sumber informan pertama dalam melaksanakan pengumpulan data penelitian yang dibutuhkan).

b. Sumber Data Sekunder

Berbagai jenis kasus, baik itu berupa binatang, barang, orang ataupun lain sebagainya yang menjadi sebagai sumber informan yang menunjang memiliki keterkaitan permasalahan penelitian. Sumber data sekunder ini dapat menunjang pemahaman dari peneliti dalam melaksanakan penganalisisan data penelitian dengan rinci berdasarkan pada lingkup permasalahan yang sedang dilaksanakan penelitian.

Merujuk pada penelitian yang dinyatakan Arifani (2004:16) dalam karyanya yang berjudul “Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif” menjelaskan bahwa data sekunder didefinisikan sebagai data penelitian yang didapatkan atau diperoleh atas berbagai hasil literatur, baik itu jurnal, artikel atau buku yang memiliki keterkaitan hubungan dengan permasalahan yang sedang dilaksanakan penelitian. (Sadiah, 2015: 87)

4. Teknik Pengumpulan Data

Data didefinisikan sebagai suatu bahan yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai keterangan dan fakta mengenai objek penelitian dan lebih memprioritaskan terhadap berbagai aspek materi yang diangkat. Semua hal yang berkenaan dengan berbagai keterangan mengenai fakta dan realita yang dijumpai di lokasi penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, teknik pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan ialah sebagaimana dibawah ini:

a. Observasi

Pengamatan (*observation*) dan juga pencatatan terhadap berbagai gejala yang sedang dilaksanakan penelitian dengan cara yang sistematis. Pengamatan (*observation*) dapat dilaksanakan secara langsung ataupun dengan tidak langsung. Karena di dalam pengamatan (*observation*) ini dibutuhkan kecermatan dan juga ketelitian, dalam praktiknya, pengamatan (*observation*) ini memerlukan berbagai alat

tertentu, sebagai misalnya ialah kamera, *tape recorder*, alat-alat perekam elektronik, daftar catatan, dan lain seterusnya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) didefinisikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan atau memperoleh data penelitian dengan cara melaksanakan tanya-jawab secara lisan yang melibatkan lebih dari satu orang secara langsung. Dalam mengumpulkan data penelitian, wawancara (*interview*) ini mendesak dibutuhkan agar mendapatkan atau memperoleh data penelitian dari sumber pertama, dan juga dapat mengendalikan hasil pengamatan dengan menggunakan teknik yang lainnya. Wawancara (*interview*) ini bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang kredibel dan sah.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi (*documentation*) didefinisikan sebagai satu dari berbagai proses dalam mengumpulkan data penelitian yang didapatkan atau diperoleh berdasarkan berbagai dokumen penting yang memiliki keterkaitan dengan jalannya penelitian, dalam hal ini diantaranya ialah laporan penelitian, jurnal, surat kabar, majalah, surat-surat, arsip, catatan, buku, dan lain sebagainya. Peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini harus disebutkan atau dikutip dengan jelas, tersurat dan juga disesuaikan berdasarkan masalah, jenis dan juga tujuan dari penelitian itu sendiri.

d. Analisis Data

Untuk melaksanakan penganalisisan data penelitian ini dibutuhkan berbagai tahapan tertentu, sebagaimana yang dinyatakan Bungin dalam karyanya “Analisis Data Penelitian Kualitatif”, sebagaimana di bawah ini:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan Data (*Data Collection*) didefinisikan sebagai cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan analisis data, dimana bahwa berbagai data tersebut didapatkan selama melaksanakan proses pengumpulan data tanpa melaksanakan proses pemilihan data penelitian.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data (*Data Reduction*) didefinisikan sebagai suatu cara untuk menganalisis atau mengolah data penelitian yang meliputi berbagai aktivitas pengumpulan data penelitian dengan lengkap, memilih dan mengkategorisasikan tema tertentu dengan lengkap dan detail.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data (*Data Display*) didefinisikan sebagai aktivitas mengumpulkan data penelitian yang dirancang agar mudah untuk dipahami dan juga sistematis, dengan demikian akan menyediakan kesimpulan yang baik.

4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing*) didefinisikan sebagai proses menarik kesimpulan dengan meninjau ulang terhadap reduksi data (*data reduction*) dan juga penyajian data (*data display*), dengan demikian dihasilkan kesimpulan yang tidak menyimpang atas data penelitian yang sudah didapatkan. (Bungin, 2003: 69-70)

Merujuk pada penjelasan yang dinyatakan M.B. Milles & A.M Huberman (1984:21-23) dalam karyanya yang berjudul “Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif” menyebutkan bahwa analisis data kualitatif ini mempunyai berbagai langkah sebagaimana berikut: mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*display data*), menyimpulkan data (*conclusion drawing*) dan dan juga verifikasi data (*data verification*). Dibawah ini ialah uraian dari berbagai tahapan tersebut;

1) Reduksi Data

Di dalam proses dari mereduksi data, dalam penelitian ini dilaksanakan pencatatan hasil dari penelitian yang ada di lapangan dan dilaksanakan rangkuman dengan mencari berbagai hal penting yang dapat mengungkapkan tema dari permasalahan yang ada. Berbagai catatan yang didapatkan di lapangan ini sifatnya deskriptif, hasil dari konstruksi tersebut disusun ke dalam bentuk data atau

refleksi yang dituliskan berbentuk laporan atau uraian yang lengkap dan rinci.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data didefinisikan sebagai cara untuk mengategorisasikan ke dalam satuan analisis yang berlandaskan fokus dan juga aspek permasalahan yang sedang dilaksanakan penelitian, atau laporan lapangan yang tebal, dan juga data yang bertumpuk-tumpuk yang kemudian dihasilkan kesimpulan yang sesuai dan juga tepat.

3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Tahapan paling akhir ialah memverifikasi dan menyimpulkan bukti dengan berbagai data baru yang kemungkinan dihasilkan keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Peneliti dalam hal ini harus senantiasa berupaya untuk mencari makna data yang dilaksanakan pengumpulannya tersebut. Kemudian, berdasarkan data penelitian tersebut didapatkan kesimpulan yang sifatnya masih meragukan, namun dengan semakin banyaknya data penelitian yang bertambah, dengan demikian hasil dari penarikan kesimpulan tersebut menjadi valid. Oleh sebab itu, hasil kesimpulan tersebut wajib selalu dilaksanakan verifikasi selama berlangsungnya penelitian tersebut.

(Sadiah, 2015: 93)